

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI DAN KOMUNIKASI ABAD 21 MELALUI STRATEGI CAPS

Astri Nurfauziah¹, Dede Yunus², Sofyan Iskandar³

^{1,2,3}Magister PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru

Alamat e-mail : ¹astrinurfauziah1410@upi.edu, ²dedeyunus03@upi.edu,
³sofyaniskandar@upi.edu

ABSTRACT

Collaboration and Communication skills must be possessed by students as life skills that support life, especially in the 21st century era. However, the reality that occurs in the field shows that students are still at a less developed stage in their collaboration and communication skills. This is because students experience difficulties in expressing opinions, do not master discussions, ignore opinions, lack self-confidence, do not want to cooperate, do not understand the material well, have a highly selfish attitude, so that the discussions do not go well. and messy. The aim of this research is to improve communication and collaboration skills through the CAPS (Concept, Action, and Presentation) strategy. This research method was designed through a Library Research study. Literature study is the process of searching, reading, and analyzing various sources such as books, journals, and research results to obtain information that is relevant to the research topic. The results of this research inform that the Strategic Concept, Action, and Presentation strategy is believed to be a learning strategy that can improve students' collaboration and communication skills. Because by using this strategy, teachers have an important role in its implementation, such as guiding and directing students so they can increase creativity, ways of communicating and collaborating, as well as ways of thinking critically about existing problems. So this strategy is not only able to improve students' communication and collaboration skills, but can also improve other skills.

Keywords: Collaboration, Communication, Strategies CAPS

ABSTRAK

Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi harus dimiliki oleh peserta didik sebagai keterampilan hidup (life skills) yang menunjang dalam kehidupan khususnya pada era abad 21, Namun realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap kurang berkembang pada kemampuan berkolaborasi dan Komunikasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mengeluarkan pendapat, tidak menguasai pembicaraan diskusi, terjadinya pengabaian pendapat, kepercayaan diri yang kurang, tidak mau bekerjasama, kurang memahami materi dengan baik, memiliki sikap egois yang tinggi, sehingga diskusi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik dan berantakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi abad 21 melalui strategi CAPS (*Concept, Action, and Presentation*).

Metode penelitian ini dirancang melalui kajian Library Research. Studi kepustakaan adalah proses mencari, membaca, dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa strategi *Concept, Action, and Presentation Strategis* diyakini mampu menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi peserta didik. Karena dengan menggunakan strategi ini maka guru memiliki peran penting dalam pelaksanaannya seperti membimbing dan menuntun peserta didik agar dapat meningkatkan kreativitas, cara berkomunikasi dan berkolaborasi, serta cara berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada. Sehingga strategi ini tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik, namun juga dapat meningkatkan keterampilan lainnya.

Kata Kunci: Kolaborasi, Komunikasi, Strategi CAPS

A. Pendahuluan

Abad ke-21 dikenal sebagai zaman pengetahuan, ekonomi berbasis pengetahuan, serta era teknologi informasi, globalisasi, dan revolusi industri 4.0. Pada masa ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi komunikasi, informasi, dan pendidikan (Rosnaeni, 2021). Perubahan-perubahan tersebut bisa saja membuka peluang jika dimanfaatkan dan dikelola dengan benar, namun juga bisa berpotensi menimbulkan bencana jika tidak dihadapi dengan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk dapat menguasai kemajuan dan perubahan di abad ke-21 ini. Penyiapan sumber

daya manusia yang memiliki kemampuan abad ke-21. Persiapan sumber daya manusia dengan keterampilan abad ke-21 akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendidikan (Redhana, 2019). Hal ini menjadi persoalan yang serius untuk dihadapi oleh guru-guru saat ini agar mampu menyiapkan dan mencetak peserta didik yang siap untuk dapat bersaing di abad ke-21.

Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication adalah kemampuan abad 21 yang dikenal dengan nama 4C. Keempat kemampuan tersebut perlu dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangannya di masa mendatang. Guru perlu dapat memfasilitasi pembelajaran peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang diperlukan pada

zamannya. Ini sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran, yaitu pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran menjadi relevan dan menyenangkan (Kemdikbudristek, 2023).

Pada era ini ditemukan serangkaian keterampilan yang harus guru hadapi dalam menentukan proses pembelajaran, salah satunya keterampilan kolaborasi. Kemampuan kolaborasi merupakan keterampilan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan guna membangun hubungan dengan orang lain, saling menghormati, dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini akan mempermudah penyelesaian tugas atau masalah yang dihadapi. Kolaborasi dilakukan bersama-sama untuk menyeimbangkan berbagai pandangan dan pengetahuan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan, dan saling mendukung. Sangat penting bagi

peserta didik untuk dilatih dalam kerjasama dan diskusi sejak awal agar mereka terampil dalam kegiatan kolaboratif. Bekerja dalam kelompok memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar pendapat guna menemukan solusi dari masalah yang dibahas. Selain itu, peserta didik juga dapat membandingkan hasil kerja mereka dengan anggota kelompok lainnya. Kegiatan belajar kelompok juga mempermudah peserta didik dalam mengingat materi yang telah dipelajari dibandingkan dengan belajar secara individu (Sari. K. Arum., 2017).

Kolaborasi adalah suatu proses di mana individu atau kelompok bekerja sama, berkoordinasi, dan saling bergantung secara positif untuk mencapai tujuan yang sama (Dewi, 2020). Keterampilan kolaborasi melibatkan kemampuan bekerja sama, sinergi timbal balik, adaptasi atas beragam peran serta tanggung jawab, serta penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individual (Suhardjono & Haribowo, 2022). Dalam konteks pendidikan abad 21, kolaborasi dipahami sebagai kemampuan untuk bekerja secara efektif dan penuh rasa hormat dalam tim yang beragam, serta bersikap

fleksibel untuk mencapai tujuan bersama (Indrajit, 2021). Sejalan dengan pandangan tersebut, keterampilan kolaborasi dilakukan dalam bentuk tim atau kelompok untuk berbagi gagasan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama guna mencapai hasil atau tujuan bersama yang diinginkan. Keterampilan kolaborasi perlu dimiliki oleh siswa sebagai keterampilan hidup (life skills). Peserta didik diharapkan dapat berkolaborasi dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu bekerja sama, menghargai dan menghormati perbedaan, serta berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas atau masalah dengan baik (Humaeroh, Komariah, & Septiani, 2023).

Namun kenyataan yang ada menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tahap kurang berkembang pada kemampuan berkolaborasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mengeluarkan pendapat, tidak menguasai pembicaraan diskusi, terjadinya

pengabaian pendapat, kepercayaan diri yang kurang, tidak mau bekerja sama karena bisa menangani pekerjaan temannya, kurang memahami materi dengan baik, memiliki sikap egois yang tinggi, sehingga diskusi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik dan berantakan. Kemudian ketika pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk berkolaborasi dengan temannya, peserta didik cenderung menghendaki teman-teman tertentu saja untuk menjadi kelompoknya. Dan apabila kelompok ditentukan oleh guru dengan pertimbangan kompetensi dan karakteristik peserta didik agar dapat heterogen dan saling mendukung, namun kenyataan yang ada justru kerja kelompok malah tidak berjalan sesuai dengan harapan bahkan berimbas pada hasil belajar mereka. Hasilnya, kegiatan kerja kelompok ini menjadi kontra produktif juga berimbas pada rendahnya kualitas hasil pembelajaran siswa (Kurniawati, 2020). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi yang rendah akan berdampak pada kemampuan kolaborasi.

Al-Alawneh, Hawamleh, & Sasa (2019) menyatakan bahwa setiap

individu dilahirkan dengan kemampuan berkomunikasi. Namun, untuk dapat berkomunikasi secara efektif, seseorang perlu mampu menyusun dan menyampaikan pesan sesuai dengan situasi tertentu serta memahami pesan yang diterima. Selain itu, Septikasari & Frasandy dalam (Susetyarini, 2022) berpendapat bahwa komunikasi merupakan penyampaian pikiran secara jelas dan persuasif baik secara lisan maupun tertulis.

Peningkatan kemampuan berkomunikasi kurang efektif apabila pembelajaran tidak dilakukan secara kolaboratif. Manfaat kolaborasi dalam pembelajaran antara lain adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, melatih keterampilan berbicara, serta mengembangkan manajemen diri dan kemampuan kepemimpinan. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih berinteraksi, meningkatkan kepekaan mereka terhadap lingkungan, serta membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab. Hal ini bahkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif (Agustina, 2021).

Untuk menghadapi fenomena tersebut, penulis mencoba untuk mengubah posisi dalam kelompok, dengan menawarkan strategi *Concept, Action, and Presentation Strategies* yang diyakini mampu menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi peserta didik. Strategi ini memiliki 3 tahap, pada tahapan pertama yaitu *Concept* peserta didik difasilitasi untuk dapat menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Peserta didik juga diminta untuk mampu menyusun kalimat-kalimat dari hasil penggalian informasi yang didapat untuk dapat disampaikan dan dipahami orang lain. Kemudian tahap *Action*, peserta didik diberikan kesempatan untuk melatih percakapan dengan melakukan percakapan berkelompok. Dalam hal ini semua anggota kelompok harus ikut terlibat dalam memberikan ide, pendapat atau pikirannya agar dapat menghasilkan sebuah skenario yang baik. Tahap terakhir yaitu *Presentation*, tahap ini peserta didik melakukan kampanye terkait dengan hasil penggalian materi yang telah

didapat. Langkah-langkah pembelajaran pada CAPS ini adalah bentuk pola sederhana yang dimodifikasi dari model pembelajaran berbasis proyek (Wildayani, 2024).

Dalam strategi ini, *concept* dimulai dengan pemilihan topik terlebih dahulu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap *action*, peserta didik melakukan aktivitas komunikasi dan merencanakan proyek secara kelompok. Setelah itu, pada bagian *presentation*, peserta didik mempresentasikan proyek mereka, menerima penilaian, dan mendapatkan umpan balik (Seaqil's, 2020).

Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi ini dapat mendorong peserta didik untuk berkolaborasi sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik dalam format digital maupun tatap muka. Pentingnya memiliki kemampuan berkomunikasi di era digital serta kemampuan kolaborasi mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan *Concept, Action, and Presentation Strategis* (CAPS) dalam

meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang melalui Kajian Library Research (Kajian Kepustakaan). Studi kepustakaan adalah proses mencari, membaca, dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Tahapannya meliputi pengumpulan bahan, membaca secara mendalam, membuat catatan, dan mengolah data untuk menghasilkan kesimpulan. Studi kepustakaan merupakan langkah awal yang krusial dalam setiap penelitian. Dengan melakukan studi kepustakaan yang komprehensif, peneliti dapat memastikan bahwa penelitiannya memiliki landasan teori yang kuat, tidak mengulang penelitian yang sudah ada, dan memberikan kontribusi yang orisinal pada bidang ilmu pengetahuan.

Tujuannya adalah untuk membangun landasan teori yang kuat, mengidentifikasi gap penelitian, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas. Tahapan dalam studi kepustakaan meliputi pengumpulan

bahan, membaca kritis, membuat catatan, dan mengolah data untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Studi kepustakaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam setiap penelitian, karena memberikan kerangka kerja yang solid untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam berbagai aspek, seperti sikap, kepercayaan, dan perilaku individu maupun kelompok. Dalam penelitian kepustakaan, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoritis. Penelitian kepustakaan dapat sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk sumber data penelitiannya, tanpa melakukan penelitian lapangan.

Kajian kepustakaan merupakan suatu tata cara riset yang mengkaji bermacam-macam teori, hipotesis serta bermacam sumber rujukan berbeda yang berhubungan dengan peningkatan Kolaborasi dan Komunikasi melalui Concept, Action,

Presentation, Strategis (CAPS). Dalam riset ini, peneliti mengumpulkan bermacam literatur yang cocok dengan pokok kajian, setelah itu membaca, mencatat serta mencari serta menuangkannya secara teoritis pada suatu kerangka pemikiran. Perihal ini dilaksanakan sedemikian rupa sehingga bermacam kenyataan yang didapatkan bisa ditelaah untuk mengenali persamaan serta perbedaannya baik secara teoritis ataupun bersumber pada realitas di lapangan. Tidak hanya itu, peneliti memakai tata cara mengakses artikel-artikel di dalam jurnal yang disediakan bermacam data sehubungan dengan peningkatan Kolaborasi dan Komunikasi melalui Concept, Action, Presentation, Strategis (CAPS).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi CAPS (Concept, Action, and Presentation Strategies)

Strategi CAPS merupakan modifikasi dari model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang berorientasi pada siswa, dimulai dengan suatu masalah yang kemudian diikuti oleh penyelidikan. Tujuannya adalah agar siswa

memperoleh pengalaman baru melalui aktivitas praktis dalam proses pembelajaran, serta mampu menghasilkan sebuah proyek yang mendukung pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Linda, 2022). Melalui strategi ini, peserta didik dapat dibimbing untuk menggabungkan berbagai sumber belajar atau fasilitas yang disediakan oleh guru, sambil diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang bermakna dan berkolaborasi dalam melakukan eksperimen. Strategi CAPS merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan didasarkan pada tiga prinsip konstruktivisme: mempelajari materi secara mendalam, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan melalui interaksi sosial dan pemahaman berbagai pengetahuan. Dalam strategi ini, guru memegang peran penting, karena mereka membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap masalah yang ada (Kokotsaki, 2016).

Tahapan Strategi CAPS (Concept, Action, and Presentation Strategies)

Untuk menerapkan strategi CAPS maka tentunya ada tahapan yang perlu dilakukan dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Tahapan perencanaan

Pada tahap ini diperlukan penyiapan materi ajar yang akan disampaikan dengan menyusun instrumen penelitian terkait dengan penerapan CAPS untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi peserta didik. Kemudian juga perlu menyiapkan LKPD (lembar kerja peserta didik) yang nantinya dapat digunakan untuk berkolaborasi.

2. Tahap tindakan

Pada tahap ini mulai dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dengan penerapan CAPS. Dan dapat dimulai melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi sikap, kognitif, maupun psikomotorik dengan rubrik penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi dengan penerapan CAPS. Penilaian ini dapat dilakukan melalui metode observasi, penugasan tertulis atau unjuk kerja.

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi peserta didik menggunakan lembar penilaian unjuk kerja dan lembar observasi.

4. Tahap refleksi

Tahap ini dilakukan analisa data yang telah dikumpulkan dari berbagai metode pengumpulan data yang telah dilakukan. Kemudian merefleksikan kelebihan dan kekurangan apa saja yang terjadi selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dan melakukan perencanaan untuk pelaksanaan pembelajaran perbaikan kembali jika belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan (Wildayani, 2024).

Sintaks Strategi CAPS (Concept, Action, and Presentation Strategies)

Sebelum materi disampaikan maka terlebih dahulu peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan ini dilakukan dengan teknik penggabungan antara *fast learner* dan *slow learner* dengan harapan mereka akan dapat bekerja sama dan saling membantu. Sintaks strategi CAPS ada tiga tahap:

1. Concept

Masing-masing kelompok diberikan penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik. Peserta didik menggali materi dengan mencari informasi dan mempelajari mengenai tips dan cara menyusunnya dari berbagai sumber yang difasilitasi guru secara berkelompok. Dalam tahap ini peserta didik diharap untuk terlibat aktif dalam kelompok dengan memberikan ide, pendapat atau saran kepada kelompoknya, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya tepat waktu, serta mau mendengarkan ide, pendapat, atau saran temannya walaupun tidak selalu.

2. Action

Setelah mencari informasi dan mempelajari mengenai tips dan cara menyusunnya, maka pada tahap ini peserta didik berlatih menyampaikan informasi yang telah didapat dengan melakukan percakapan dengan anggota kelompoknya melalui diskusi dan berusaha untuk memahami yang kemudian dapat ditanggapi langsung atau melalui tulisan.

3. Presentation

Pada tahap ini peserta didik menyampaikan gagasan, ide, atau informasi kepada orang lain atau kelompok lain. Nantinya peserta didik diharapkan dapat mengumpulkan komentar dengan saling memberi komentar. Pada tahap ini peserta didik dilatih dalam kemampuan berbicara di depan orang lain (Wildayani, 2024).

Kelebihan dan Kekurangan Strategis CAPS

Strategi CAPS terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, kemampuan bekerja sama, kreativitas, hasil belajar, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan mengelola sumber daya siswa. Selain itu, strategi ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, strategi CAPS juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah beban kerja yang meningkat baik bagi guru maupun siswa karena fokus pada proses pembelajaran. Selain itu, potensi konflik dalam kelompok dan kesulitan beradaptasi dengan kerja kelompok juga menjadi tantangan. Terlalu sering bekerja kelompok dapat mengurangi kemampuan belajar mandiri siswa. Strategi CAPS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penerapannya perlu diimbangi dengan pertimbangan terhadap kekurangannya agar dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif (Almulla, 2020).

Kemampuan Kolaborasi dan Kemampuan Komunikasi

Kolaborasi dan komunikasi merupakan dua elemen yang saling mendukung dan penting dalam dunia pendidikan. Keduanya tidak hanya berperan dalam perkembangan intelektual siswa, tetapi juga menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang

efektif serta menerapkan metode pengajaran yang bersifat kooperatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan sukses. Selain membantu siswa mencapai prestasi akademis yang lebih baik, kolaborasi dan komunikasi juga mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia profesional, di mana kerja sama dan komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan.

Menerapkan strategi pengajaran kooperatif adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berbasis kolaborasi. Dalam pendekatan ini, peran guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai teknik kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan pembelajaran berbasis masalah, strategi pengajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk saling belajar, memperdalam pemahaman mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial dan akademik yang sangat diperlukan.

Dengan menerapkan strategi pengajaran yang mendorong

kolaborasi antar siswa, seperti metode CAPS, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang bernilai selain pengetahuan akademis. Kolaborasi ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan, memperluas pemahaman mereka, serta mengasah keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui pendekatan pengajaran yang kooperatif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang sukses dan terampil dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Hasil penelitian PISA (*Programme for International Students Assessment*) menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah kunci untuk mencapai keberhasilan individu dan juga berkontribusi pada peningkatan aspek sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bertukar pikiran, ide, dan perasaan di antara siswa pada tingkat yang sesuai. Ini menandakan bahwa kemampuan kolaboratif siswa dapat memperkuat

hubungan sosial di antara mereka, yang tentunya memerlukan keterampilan komunikasi yang baik (Nadhiroh, 2020). Kemampuan komunikasi yang efektif mendorong siswa untuk saling berbagi pendapat, ide, gagasan, saran, dan kritik. Dengan demikian, kemampuan komunikasi seseorang berkaitan erat dengan kemampuan kolaborasinya.

Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Dan Kemampuan Komunikasi Melalui Strategi CAPS

Penerapan Strategi Concept, Action, and Presentation (CAPS) yang mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya diperkirakan dapat meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara bersamaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Wilda (2024) yang melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan CAPS di SMP. Setelah penerapan strategi CAPS, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebesar 83,9% peserta didik mampu berkolaborasi dengan baik dan sebesar 90,3% peserta didik

dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan. Beberapa penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kolaborasi sejalan dengan peningkatan kemampuan komunikasi. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan kolaboratif, siswa juga dituntut untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi (Ernawaty, 2019; Zaimatun, 2023).

Penerapan strategi CAPS sejalan dengan pernyataan Claudia Kiessling dan Götz Fabry dalam *GMS Journal for Medical Education* 2021, Vol. 38(3) sebagai berikut.

Kompetensi komunikatif adalah kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi dengan cara yang sesuai secara sosial. Ini bersifat terorganisir dan berorientasi pada tujuan, yaitu mencakup kemampuan untuk memilih dan menerapkan keterampilan yang tepat dan efektif dalam konteks yang relevan. Kompetensi ini meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Penerapan kompetensi komunikatif dilakukan secara berurutan, yaitu berbagai proses dan kegiatan disinkronkan dalam urutan yang khas dan memerlukan pengaturan waktu yang tepat serta pengendalian

perilaku tertentu. Kompetensi ini dipengaruhi oleh perilaku orang lain dan konteksnya, serta memerlukan kesiapan dan kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain demi keuntungan bersama. Kompetensi komunikatif dapat diperoleh, yaitu keterampilan yang diperlukan dibangun secara bertahap melalui latihan berulang dan pengalaman yang dipikirkan secara reflektif.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai seiring dengan perilaku yang sesuai. Kemampuan ini dapat bersifat verbal maupun nonverbal, dan melibatkan aktivitas, konsep, serta makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Selain itu, efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh perilaku dan keinginan orang lain untuk berinteraksi. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dan hanya dapat diperoleh melalui latihan yang konsisten dan pengalaman.

Strategi CAPS selaras dengan konsep 4C dalam STEM Education pada <https://scstemacademy.org/4->

[cs-of-21st-century-skills/](https://scstemacademy.org/4-cs-of-21st-century-skills/) yaitu kolaborasi, komunikasi, critical thinking, dan creativity. CAPS secara khusus memfasilitasi pengembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa, baik dalam konteks tatap muka maupun digital, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dengan orang lain dan menyampaikan ide dengan jelas. Selain selaras dengan prinsip kolaborasi dalam STEM Education, CAPS juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi digital. Siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform digital, menyampaikan informasi secara efisien, dan mengadaptasi pesan mereka untuk berbagai audiens.

D. Kesimpulan

Melalui temuan yang diperoleh dari hasil studi ini, keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam perkembangan abad 21, dimana pada jenjang sekolah dasar peserta didik mampu untuk belajar, berlatih dalam memaksimalkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi sehingga pada dewasa nanti peserta didik mampu dibekali

skill untuk menunjang dalam bidang pekerjaannya. Peran pendidik sangat penting untuk mampu menguasai dan memahami cara yang efektif dalam mengelola kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sesuai dengan tuntutan pendidikan, pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik terutama dalam keterampilan kolaborasi dan komunikasi serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan Strategi Concept, Action, and Presentation (CAPS) ini bisa menjadi salah satu rekomendasi dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, dengan strategi (CAPS) yang mengharuskan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya juga kelompok lainnya, sehingga melalui strategi CAPS ini dapat meningkatkan kedua kemampuan tersebut secara bersamaan. Bahkan kemampuan lain seperti kreativitas dan cara berpikir kritis dapat sekaligus diterapkan melalui strategi ini. Dengan strategi tersebut diharapkan para pendidik bisa memaksimalkan keterampilan

kolaborasi dan komunikasi peserta didik melalui pengimplementasian Strategi Concept, Action, and Presentation (CAPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2021). Encouraging Students to Do Collaborative Learning In ESP Course To Strengthen Students' Oral Communication Skill. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 10(1), 76-84.
- Al-Alawneh, H. &. (2019). Communication Skills in Practice. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(6), 1-19.
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the Project-based Learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), 1-1
- Dewi, e. a. (2020). Profil Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Rumpun Pendidikan MIPA. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 52-72.
- Ernawaty, E. Y. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Diskusi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 435-456.
- Humaeroh, S., Komariah, A., & Septiani, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN

- KOLABORASI PESERTA DIDIK KELAS III SDN 013 PASIRKALIKI BANDUNG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 1790-1800.
- Indrajit, N. &. (2021). *Cyber Pedagogy Guru sebagai Fasilitator & Coach dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Kemdikbudristek. (2023). *Revisi Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek: Jakarta.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277.
- Kurniawati, L. (2020). Metode Consultant Social Science dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 557-580.
- Linda, A. &. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM.
- Nadhiroh, P. &. (2020). Keterampilan Kolaborasi Mahapeserta Didik Teknologi Pendidikan Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Proyek. *Jurnal Epistema*, 1(1).
- Redhana, I. (2019). Mengembangkan Keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339.
- Sari. K. Arum., Z. P. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6(8), 1-7.
- Seaqil's, T. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project-Based Learning*. Jakarta Selatan: Publisher: SEAMEO QITEP in Language.
- Suhardjono & Haribowo, R. (2022). *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Susetyarini, E. N. (2022). Analysis of Students' Collaborative, Communication, Critical Thinking, and Creative Abilities through Problem-Based Learning. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 6(1), 32-42.
- Wildayani, G. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN CAPS DI SMP. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 1241-1272.
- Zaimatun. (2023). Kolaborasi Tps-Digidic pada Pembelajaran teks Naratif Dalam Pemenuhan Mutu Pembelajaran Aspek Literasi. *Jurnal Didaktika*, 7(2), 565-584.